



Siswantini Suryandari

TANTANGAN KEARSIPAN PADA ERA REVOLUSI 4.0

Sebberapa penting arsip itu? Pertanyaannya sederhana tapi terkadang sulit untuk diungkapkan. Bagi generasi milenial, apakah arsip masih perlu? Itu bagian dari pertanyaan lanjutannya. Berbicara arsip sama saja berbicara identitas. Baik itu identitas diri maupun identitas negara. Sebagai gambaran sederhana adalah ketika kita ditanya seseorang, kapan Anda lahir? Lalu Anda menjawab 1 Januari 1950. Buktinya apa kalau Anda lahir pada 1 Januari 1950? Buktinya akte kelahiran atau surat keterangan lahir. Dalam akte kelahiran tercantum nama orang tua, nama anak yang lahir, tanggal berapa lahir, dan keterangan tempat kelahiran. Ini adalah bukti identitas kelahiran Anda dalam bentuk arsip.

Demikian juga dengan hari kemerdekaan RI. Jika ada yang menanyakan, kapan RI merdeka?

Jawabnya 17 Agustus 1945. Bagaimana bisa membuktikan bahwa Hari Kemerdekaan RI adalah 17 Agustus 1945? Kita dapat merujuk pada dokumen teks proklamasi yang ditulis Bung Karno. Dokumen negara tersebut menjadi arsip negara sebagai bukti bahwa Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945.

Arsip dapat menjadi bagian dari identitas seseorang, lembaga, negara dan bangsa. Oleh sebab itu arsip adalah sesuatu yang sangat penting. Pendokumenan apalagi menyangkut pemerintahan sangat vital. Namun tertib untuk mengarsipkan atau mendokumentasikan semua produk yang dikeluarkan oleh pemerintah, belum sepenuhnya.

Budaya mengarsipkan atau mendokumentasikan adalah budaya dari Barat. Masyarakat Indonesia

mengenal sistem kearsipan saat Belanda datang menjajah Indonesia. Di situlah terlebih mereka yang bersekolah dan bekerja di perusahaan-perusahaan Belanda, mulai belajar untuk mendokumentasikan semua laporan menjadi sebuah arsip yang akan terus dipakai berkelanjutan.

Namun di Indonesia, budaya mendokumentasikan ini belum mendarah daging. Selain itu, pada saat Indonesia merdeka, masih sangat sedikit kaum intelektual. Namun seiring perkembangan zaman, sebagian besar penduduk Indonesia sudah mengenal pendidikan, maka budaya mendokumentasikan ini mulai berjalan, walau belum sepenuhnya tertib.

Di tingkat desa, belum sepenuhnya tertib arsip sehingga sering menimbulkan persoalan. Sebagai

contoh sengketa tanah antardesa sering memicu konflik karena mereka hanya mengesahkan tanah dengan cerita dari kakek-nenek moyang mereka. Tak hanya itu, ada dampak negatif lain yang juga berpotensi muncul. Akibat sengketa wilayah tanah adat atau tanah warisan, tidak sedikit meregang nyawa.

Kasus konflik tanah di Kabupaten Mesuji, Lampung yang telah terjadi sejak 2011. Kasus terakhir pada Juli 2019 yang menyebabkan lima orang tewas. Masalah intinya adalah perebutan tanah di sebuah register. Kawasan yang menjadi konflik adalah Kawasan transmigrasi. Kabupaten dari hasil pemekaran yang terbentuk pada 26 November 2008, dan lepas dari Kabupaten Tulang Bawang ini, mulai berhadapan dengan masalah sosial terkait dengan perebutan tanah. Penyebabnya tidak ada pendokumentasian tanah tersebut dengan baik. Sebab adanya dokumen tentang sejarah tanah itu dari waktu ke waktu yang tersimpan di kearsipan, maka saat terjadi perselisihan terhadap konflik sosial soal tanah, dokumen-dokumen itu bisa menjadi bukti di pengadilan. Sehingga tidak perlu sampai ada nyawa sebagai taruhan. Masalah tanah memang sangat sensitif. Sama saat Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang, rakyat Indonesia maju bertaruh nyawa mempertahankan Tanah Air. Konteks kekinian dari Perang Dunia II adalah mempertaruhkan nyawa demi tanah mereka.

Bahkan di tingkat negara, garis batas laut sering juga menimbulkan konflik dengan negara lain. Seperti wilayah perairan Natuna yang sebagian lautnya diklaim oleh Republik Rakyat Tiongkok. Kemudian di perbatasan laut antara Nusa Tenggara Timur dengan Australia. Konflik-konflik batas wilayah inilah akan terus terjadi. Apalagi wilayah

Indonesia sangat luas, berada di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Konflik wilayah akan terus terjadi. Maka seperti disampaikan di atas, bila ingin menghancurkan negara maka hancurkan arsip-arsipnya. Inilah tantangan bagaimana arsip-arsip negara ini menjadi roh bagi keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Amerika Serikat adalah negara dengan kesiapan arsip yang luar biasa. Bahkan di tingkat desa, selalu ada sejarawan yang bisa menjelaskan tentang desa dan semua peristiwa maupun aset wilayah itu berbasis pada arsip dan dokumen. Sehingga memudahkan orang mengetahui sejarah daerah tersebut. Bahkan setiap masuk ke kota-kota di Amerika selalu ada tulisan nama kota dan kapan kota ini berdiri. Seringkali melihat acara TV luar negeri, setiap kali melakukan investigasi, nara sumber adalah sejarawan lokal yang memiliki banyak keterangan tentang daerahnya. Bahkan tidak segan-segan sejarawan lokal ini menunjukkan arsip berupa berita klipangan koran pada abad lampau yang pernah terjadi di daerahnya.

Masalah arsip bukan masalah sepele. Bahkan arsip bisa menjadi objek yang bisa dihancurkan apabila ingin menghancurkan negara. Penghancuran arsip-arsip telah dilakukan oleh Nazi. Termasuk pembakaran buku-buku. Bagian dari aksi Hitler untuk menghapus jejaknya. Hingga kematiannya pun sampai sekarang tidak pernah diketahui. Pemburu fakta-fakta Hitler sampai berburu ke Amerika Selatan, diduga menjadi tempat persinggahan terakhir diktator itu. Pernah saya melihat acara *Hunting Hitler*, isinya sekumpulan ahli yang menganggap bahwa Hitler tidak mati di Jerman, tetapi ia sempat melarikan diri ke sejumlah negara di Amerika Selatan. Mereka berburu

bukti tentang kehadiran sosok Hitler pasca Perang Dunia II. Alasannya mengapa mereka berburu Hitler, karena di kearsipan tidak ditemukan kapan Hitler meninggal dan jasadnya ada dimana.

Saya pernah punya pengalaman pribadi saat berkunjung ke Bohunice, Slovakia. Di wilayah ini ada Bohunice Nuclear Power Plant, Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir yang menjadi pemasok listrik untuk Slovakia. Di wilayah itu ada tiga PLTN, dua di antaranya sudah *shut down*, dan tinggal PLTN ketiga beroperasi. Kemudian ada rencana pembangunan PLTN keempat. Wilayahnya di perdesaan, dekat dengan ladang kentang dan sungai besar. Saat masuk ke desam bertemulah saya dengan lurah. Dia menjelaskan kondisi desanya dan sejarahnya. Di situ ia membawa seorang sejarawan. Lalu sorenya saya mendatangi sebuah museum kecil, sederhana. Sejarawan lokal yang tadinya bertemu di kantor kepala desa Bohunice menjelaskan lebih detail soal desanya. Menariknya dalam penjelasannya itu, ia menunjukkan lukisan seorang pria di bawah lampu penerangan jalan.

Lukisan tua ini banyak menyisakan cerita yang menjadi cikal bakal lahirnya PLTN di wilayah itu. Pria itu dengan suka rela berkeliling ke desa yang masih minim pencahayaan, memasang lampu-lampu dengan sukarela. Ia juga menggerakkan generator untuk menyalakan listrik di jalanan dengan sukarela. Catatan sejarah ini sangat penting bagi masa depan desa itu.

Sebelumnya Slovakia bergabung dengan Ceko, dan menjadi negara komunis serta mitra kental Uni Soviet. Namun dengan bubarnya Uni Soviet dan menjadi Rusia, negara-negara komunis di Eropa Timur menjadi negara sosialis. Dan salah satunya Ceko dan Slovakia memisahkan diri,

dan menjadi negara sosialis.

Lukisan bersejarah ini menjadi cikal bakal daerah itu memperjuangkan adanya listrik di wilayahnya. Dan berdirilah PLTN di wilayah Bohunice. Desa-desa yang berada di ring 1 PLTN mendapatkan gelontoran uang dari keuntungan penjualan listrik, paling banyak karena wilayah itu memiliki risiko paling besar bila ada efek buruk pada PLTN, misalnya kebocoran nuklir.

Adanya listrik, wilayah itu menjadi makmur bahkan menjadi desa terkaya di wilayah Slovakia. Kemakmuran itu juga ditandai dengan transportasi publik gratis, dan pendidikan gratis sampai jenjang perguruan tinggi.

"Kalau tidak ada dokumen ini, mungkin ceritanya berbeda," kata sejarawan itu.

Bayangkan sebuah lukisan tua yang tidak diketahui siapa pelukisnya, namun dijadikan dokumen dan diarsipkan bisa mengubah desa itu menjadi maju. Sebaliknya bila pendokumentasian buruk, maka bisa memicu lebih buruk lagi, seperti yang terjadi di Mesuji.

Di Indonesia hal itu belum menjadi tradisi. Masyarakat tidak pernah tahu kapan desa, kota bahkan kabupatennya dilahirkan. Setiap kali memasuki kota-kota atau kabupaten, tidak ada penanda itu. Bahkan daerah-daerah yang dilalui stasiun kereta api peninggalan Belanda, tidak semua tahu kapan stasiun itu dibangun. Bahkan banyak bangunan yang sudah hilang dan diganti bangunan baru.

Ketika Internet Sebagai Nadi Kehidupan

Era millennial ditandai dengan lahirnya generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai 2000. Mereka terlahir di dunia modern yang ditandai dengan teknologi ponsel pintar atau smartphone. Millennial datang saat

industri hiburan mulai terpengaruh oleh internet dan perangkat seluler. Generasi millennial ini cukup kompleks. Selain keragaman etnis dan ras, juga di sektor pendidikan juga memengaruhi. Amerika Serikat mencatat hingga 2008 ada 39,6% generasi millennial berusia 18-24 tahun terdaftar di perguruan tinggi. Banyak yang mengansumiskan bahwa generasi millennial ini adalah generasi liberal, progresif, percaya diri, dan lebih terbuka. Bahkan disebutkan internet sebagai agama baru bagi mereka. Apapun yang mereka cari cukup buka mbah Google, urusan selesai. Mungkin banyak yang berkomentar generasi millennial ini generasi lebay, tapi mau tidak mau generasi ini mengantarkan kita mengenal era Revolusi Industri 4.0

Bila di masa lampau kita mengenal Revolusi Industri 1.0 yang akhirnya melahirkan negara-negara industri maju di Eropa, Amerika Serikat, Jepang dan China, kini lahirlah Revolusi Industri 4.0. Kanselir Jerman Angela Merkel, sekaligus tokoh berpengaruh dalam Uni Eropa mengatakan Revolusi Industri 4.0 merupakan transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional.

Jerman merupakan negara pencetus adanya Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan strategi teknologi canggih pemerintah yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Revolusi 4.0 inilah yang sedang kita hadapi saat ini. Wikipedia menyebutkan Revolusi Industri 4.0 merupakan tren yang dikembangkan dengan tenaga manufaktur, sudah menjadi tren otomatisasi. Dan pertukaran data meliputi sistem cyber fisik, cognitive computing dan lainnya.

Revolusi Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System*

dan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur, logistik serta proses lainnya. Perubahan besar yang terjadi pada Revolusi Industri 4.0 adalah mengubah pola pikir dan kehidupan manusia di berbagai bidang, termasuk dunia kerja. Teknologi cerdas atau robot yang menggerakkan. Indonesia pun sudah memulai Revolusi Industri 4.0 dengan lahirnya bisnis start up yang digerakkan oleh kelompok millennial seperti Gojek, Tokopedia, Bukalapak dan lainnya merupakan bisnis online terbesar saat ini berbasis teknologi internet.

Jakarta sudah mulai dengan pergerakan teknologi internet dengan sistem pembayaran cashless pada transportasi publik. Dan kemudian merambah ke berbagai kehidupan manusia.

Jakarta sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan, sangat rentan terhadap bencana baik kebakaran, banjir, hingga wabah penyakit. Saya masih ingat saat banjir besar melanda Jakarta pada 2002 dan 2007, banyak kantor-kantor terendam air. Banjir pada 2007 itu menyebabkan banyak sekali dokumentasi ilmiah milik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) terendam banjir. Maka sebagai langkah antisipasi, seluruh dokumentasi dan arsip di LIPI dipindahkan menjadi format digital dan disimpan dalam bentuk *compact disc* (CD).

Bahkan saat pandemi virus corona atau Covid-19 yang merebak di seluruh dunia sejak Januari 2020 telah mengubah tatanan sosial masyarakat. Masyarakat yang semula saling menyapa, bahkan saling bergerombol di terminal, stasiun kereta, bandara kini dibatasi pergerakannya. Semula para pekerja berduyun-duyun ke pabrik, karyawan menuju ke kantor di pusat kota untuk bekerja. Sejak terjadinya

wabah, semua harus mengunci diri di rumah. Bekerja dari rumah secara online. Industri-industri gulung tikar, took-toko merumahkan karyawan bahkan PHK akibat wabah penyakit ini. Maka pada peristiwa wabah ini, Internet of Things ini menjadi tantangan di masa-masa mendatang bagi kehidupan masyarakat Indonesia dan dunia.

Presiden Joko Widodo di awal pemerintahan kedua, sudah menyatakan bahwa Indonesia harus siap menyongsong Revolusi Industri 4.0. Artinya sumber daya manusia dan infrastruktur untuk memasuki Revolusi Industri 4.0 harus benar-benar disiapkan.

Di era Revolusi Industri 4.0, pemerintah pun sudah menegaskan bahwa saatnya semua lini layanan pemerintahan memasuki ranah digital. Termasuk kearsipan. Nah bagaimana dengan sektor kearsipan? Sejarah terus berubah mengikuti gerak waktu. Kearsipan berpacu dengan waktu. Di saat raksasa Google dan Wkipedia sudah memulai kearsipan digital, bagaimana dengan para arsiparis kita? Sanggupkah memulai dari sejak sekarang?

Sektor kearsipan memang harus berubah seiring dengan era Revolusi Industri 4.0. Bagaimana dunia arsip bisa akrab dengan anak milenial? Dan di tengah kepungan berita hoaks? Inilah tantangan bagi Arsip Nasional. Siap tidak siap, dunia kearsipan harus mengikuti trend dunia dan bisa memenuhi kebutuhan lintas generasi. Bagaimana menumbuhkan cinta anak milenial dengan kearsipan.

Salah satu cara dengan adaptasi perubahan yang terjadi di dunia. Untuk merangkul kelompok milenial, maka yang disuguhkan juga harus mengikuti apa yang diinginkan oleh mereka. Tidak dipungkiri sekarang ini sumber

kebenaran sebuah informasi baik di masa lalu hingga masa kini bermuara di Google dan Wikipedia.

Masih ingat sosok Michael Stern Hart, seorang penulis Amerika, yang dikenal sebagai penemu buku elektronik (eBook) dan pendiri Proyek Gutenberg? Ia menggagas eBook sebelum internet ada. Gagasannya sangat sederhana. Sekitar tahun 1970 an, ia lagi belanja di supermarket, di tengah perayaan Kemerdekaan Amerika, banyak selebaran diselipkan di toko-toko berisi Deklarasi Kemerdekaan Amerika. Dokumen penting yang menjadi pondasi negara Amerika Serikat sampai sekarang. Dari situlah, ia berpikir mengembangkan e-Book ini bisa dibaca orang banyak melalui internet. Ia tutup usia pada 2011, Proyek Gutenberg terus berlanjut sampai sekarang. Sudah lebih dari 36 ribu eBook yang diterbitkan, di luar buku-buku yang memiliki copyright.

Industri digital terbesar di dunia, Facebook juga menyisipkan soal kearsipan untuk merangkul semua golongan termasuk kalangan milenial. Setiap unduhan di Facebook akan tertera tanggal dan jam. Dan setahun atau tahun-tahun berikutnya, ada mesin lini waktu akan memunculkan lagi arsip kenangan Anda di masa lalu. Ini sebuah model kearsipan sederhana yang bisa dipahami banyak orang.

Dan di era Revolusi Industri 4.0 ini menjadi kesempatan baik bagi dunia kearsipan untuk mulai melebur di era digital. Termasuk memberikan edukasi kepada masyarakat bagaimana pentingnya kearsipan ini. Di tengah wabah, di tengah bencana, ataupun saat perang, kearsipan dalam bentuk digital bisa lebih aman. Untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia dan infrastruktur yang mendukung digitalisasi kearsipan.

Di sektor pemerintahan, era digital

sekarang ini harus disikapi dengan positif. Dunia kearsipan akan kian berkembang bila ikut menyesuaikan perkembangan zaman. Kearsipan tidak hanya mengandalkan dokumen dalam bentuk fisik, tapi juga bisa lebih efisien dalam bentuk digital. Sebab semakin lama arsip dalam bentuk fisik akan semakin banyak. Sementara ruang simpan sangat terbatas. Ditambah arsip-arsip kuno yang membutuhkan perawatan juga sangat riskan dan gampang rusak. Kerusakan selain tidak terawat, juga bisa disebabkan oleh bencana alam misalnya banjir dan kebakaran yang umum dijumpai di Indonesia. Maka digital menjadi salah satu solusi karena efisien dan lebih aman. Lebih efisien baik dari segi biaya, tempat dan perawatan.

Perubahan dari arsip kertas menjadi bentuk digital memang harus sudah dimulai dari sekarang. Bahkan gerakan digitalisasi ini juga sudah merambah kemana-mana. Dan ini kesempatan baik untuk semakin menggerakkan kepedulian terhadap pentingnya arsip. Bahkan ini sebuah momentum merangkul kelompok milenial untuk diajak peduli terhadap kearsipan. Peduli terhadap pentingnya arsip tidak hanya tanggungjawab arsiparis, atau mereka yang berkecimpung di dunia kearsipan. Masyarakat juga sudah saatnya dilibatkan dengan menjadikan kebiasaan mendokumentasikan data, foto dan lainnya. Sebab manfaatnya akan terlihat sampai puluhan tahun ke depan. Sebab dengan adanya bukti-bukti arsip ini seperti kita belajar dari masa lalu dan merancang yang terbaik untuk masa depan lebih baik. Sekaligus sebagai pengingat agar kejadian serupa tidak terulang.